

Diterima Pada

20 Juni 2021

Disetujui Pada

19 Juli 2021

E-ISSN :

P-ISSN :

PELAKSANAAN DAN NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM TARI SANGHYANG DI DESA LEMBONGAN

Ayu Soekma Roseadi¹, Tudhy Putri Apyutea Kandiraras²¹Institut Seni Indonesia Denpasar²Institut Seni Indonesia Denpasar

ayuroseadi15@gmail.com

Abstrak

Tari Sanghyang merupakan salah satu seni tari sakral di Bali yang memiliki fungsi untuk menolak bala (malapetaka). Tari ini biasanya disajikan dengan melibatkan seorang penari atau lebih dalam keadaan *kerawuhan* atau tidak sadarkan diri (*trance*). Melalui artikel yang berjudul "Pelaksanaan dan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tari Sanghyang di Desa Lembongan" ini, diulas mengenai keistimewaan salah satu tari sakral di Bali yaitu tari Sanghyang Grodog di Desa Lembongan. Sanghyang Grodog merupakan tari yang dikeramatkan di Desa Lembongan dengan cara mendorong kesana kemari (*grodog*) sebuah patung Sanghyang hingga hancur. Keistimewaan Sanghyang ini terdapat dari jumlah Sanghyang yang digunakan, hari yang dipilih, hingga cara pelaksanaan tanpa terjadinya *trance*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan nilai budaya apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tari Sanghyang Grodog, serta bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan pelaksanaan tari Sanghyang ini kepada masyarakat agar tidak melupakan warisan leluhur kita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi studi yang berkonsentrasi pada aspek-aspek koreografi, atau tipe-tipe tariya, dan juga mencakup persoalan-persoalan ekonomi, politik, sosial, religi, dan adat dalam kehidupan suatu suku bangsa. Hasil yang diperoleh yaitu pelaksanaan tari ini menggunakan 22 jenis Sanghyang selama 11 hari secara berturut-turut. Adapun nilai budaya dalam pelaksanaan tari Sanghyang Grodog yaitu nilai simbolis kesuburan, religius, kekerabatan, simbolis gotong royong, legenda desa, pemanfaatan sumber daya alam laut, keperkasaan atau kekuatan dan simbolis keanekaragaman satwa di Desa Lembongan.

Kata Kunci: tari Sanghyang Grodog, tari sakral

PENDAHULUAN

Salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan nama Pulau Dewata dan merupakan surganya wisatawan karena memiliki daya tarik dalam bidang seni dan budaya, yaitu pulau Bali. Mayoritas penduduk di Bali beragama Hindu, sebagian besar masyarakatnya percaya dengan adanya roh halus serta alam yang mengandung kekuatan magis. Untuk mengimbangi dan menetralkan keadaan tersebut, masyarakat mengadakan upacara yang bertujuan untuk menolak terjadinya malapetaka. Tidak semata hanya prosesi upacara saja melainkan dilengkapi dengan tari-tarian yang bersifat religius, salah satunya yaitu tari Sanghyang.

Tari Sanghyang dalam bidang tari termasuk dalam kelompok tarian kuno (*ancient dancer*) atau tarian klasik, karena mengandung unsur-unsur religius, serta magis. Keberadaan tari Sanghyang di Bali selalu dikaitkan dengan tujuan ritual atau keagamaan, sehingga posisi tari ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Tari Sanghyang memiliki karakter dan fungsi yang lebih khusus serta termasuk kurang populer dibandingkan dengan tari klasik lainnya. Hal ini disebabkan karena tari Sanghyang memiliki tujuan yang tidak hanya untuk menghibur, namun lebih ditujukan untuk aspek religius serta secara khusus berfungsi sebagai tari penolak bala

atau wabah penyakit serta ritual magis pengusiran *bhuta kala*.

Dari sekian banyaknya tari Sanghyang di Bali terdapat Salah satu Sanghyang yang kurang diketahui keberadaannya, yaitu tari Sanghyang Grodog yang dikeramatkan di Desa Lembongan. Sanghyang Grodog ini tidak hanya berupa tarian saja, melainkan dilengkapi juga dengan paduan sempurna antara irama gending (nyanyian, audio, suara atau bunyi). Pelaksanaannya pun tidak sama dengan tari sakral di desa lain seperti terjadi *trance* pada penari, melainkan tari Sanghyang desa Lembongan ini pelaksanaannya memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan menggunakan roda pada setiap ilustrasi patung Sanghyang yang di pentaskan. Perbedaan yang sangat mencolok dari pelaksanaan tari Sanghyang Grodog ini yaitu menampilkan sekaligus 22 jenis Sanghyang selama 11 hari berturut-turut, mulai dari malam penanggal ke-7 *sasih karo* (bulan Juli-Agustus) hingga berpuncak pada malam *Purnama Karo*. Dengan keistimewaan tari Sanghyang ini maka penulis ingin menguraikan bagaimana pelaksanaan tari Sanghyang Grodog dan nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tarian sakral ini.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam upaya mengetahui bagaimana pelaksanaan tari Sanghyang Grodog di Desa Lembongan, serta mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tari sakral tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi studi yang berkonsentrasi pada aspek-aspek koreografi, atau tipe-tipe tariya, dan juga mencakup persoalan-persoalan ekonomi, politik, social, religi, dan adat dalam kehidupan suatu suku bangsa. Korelasi gerak rasa dan rasa gerak di dalam tari yaitu merupakan aspek rasa di dalam gerak. Tari sesungguhnya mempunyai makna yang mendalam apabila sang penari

melakukan tarian disertai dengan rasa dari dalam penari tersebut. Gerak yang indah bukan sekedar ketrampilan dari aspek teknik penampilan penari atau gerak yang tercipta dari penata tari yang sekedar dapat dinikmati oleh mata, tetapi lebih dari itu sebagai pengungkapan simbol dan makna yang dinikmati oleh rasa, sehingga sajian tari tidak hanya sebagai kesenangan indrawi tetapi dapat menjadi santapan rohani. Pendekatan etnokoreologi dibentuk dari landasan pemikiran yang dipinjam dari berbagai disiplin. Dari pendekatan tersebut untuk menunjang data-data yang ada dengan melakukan studi pustaka di beberapa refrensi jurnal online, makalah serta sumber berita di internet dalam pencarian data yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanghyang Grodog atau sering dikenal dengan sebutan Sanghyang Perahu merupakan salah satu tari sakral yang terdapat di Desa Pakraman Lembongan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Nama "grodog" itu sendiri diambil dari bunyi yang dihasilkan dari roda yang di atasnya dibuatkan patung Sanghyang setelah itu patung tersebut di dorong kesana kemari hingga hancur. Keistimewaan dari tari ini tidak berhenti hanya berupa tarian saja, melainkan dilengkapi dengan paduan sempurna antara irama gending (nyanyian, audio, suara/bunyi), rupa (wujud, bentuk, visual), dan agem (gerak, kinetik).

Sanghyang Grodog terus dilestarikan di Desa Lembongan karena masyarakat percaya dengan tetap dilaksanakan tari Sanghyang ini dapat bertujuan untuk fungsi ritual magis seperti penolak bala wabah penyakit di Desa Lembongan, wabah penyakit ternak (*grubug*), sarana memohon hujan jika terlambat atau terlalu lama terjadi musim *paceklik* (kering), mohon kesuburan tanah, kesejahteraan dan

nilai budaya yang terkandung didalamnya dapat terwujud sehingga tercipta sebuah keharmonisan atau keseimbangan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungannya (*Tri Hita Karana*) Di samping tujuan religius masyarakat mengharapkan tari Sanghyang Grodog dapat memperkaya khasanah budaya bangsa sehingga menjadi pesona potensi pariwisata budaya Lembongan dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Lewat irama gending, *gegulak*, *banten*, dan partisipasi bersama selama 11 hari pelaksanaan memiliki manfaat nyata yang dapat dirasakan, yaitu masyarakat saling berinteraksi dalam keriaan Sanghyang Grodog, dapat meredam emosi, pikiran didamaikan, dan jiwa pun dibahagiakan, sehingga yang tercipta kesatuan dan keharmonisan dalam kebersamaan. Dengan keharmonisan bersama inilah, maka keharmonisan dengan alam lingkungan dibangun, diwujudkannyatakan, sehingga memberi kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi kehidupan bersama.

Sanghyang Grodog milik Desa Pakraman Lembongan memiliki keistimewaan dari segi pertunjukan dan pelaksanaannya, yaitu paduan sempurna antara irama gending (nyanyian, audio, suara/bunyi), rupa (wujud, bentuk, visual), dan *agem* (gerak, kinetik). Sesuai dengan dokumentasi data yang penulis dapatkan dari kumpulan informasi para panglingsir dan kelian adat di desa pakraman Lembongan serta hasil wawancara dan pengamatan secara langsung mengenai konsep pelaksanaan tari Sanghyang Grodog. Konsep tari Sanghyang Grodog adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Sanghyang

Jumlah Sanghyang yang digunakan pun tidak hanya satu hingga tiga, melainkan sekaligus ada 22 jenis Sanghyang yang digunakan yaitu Sanghyang Sampat,

Sanghyang Bumbung, Sanghyang Penyalin, Sanghyang Dukuh, Sanghyang Jaran, Sanghyang Sampi, Sanghyang Kebo, Sanghyang Bangu-Bangu, Sanghyang Enjo-Enjo, Sanghyang Tutut, Sanghyang Menjangan, Sanghyang Dukuh Ngaba Peny, Sanghyang Dukuh Masang Bubu, Sanghyang Barong, Sanghyang Sumbul, Sanghyang Jangolan, Sanghyang Perahu, Kelor, Sanghyang Capah, Sanghyang Tiling-Tiling (Deling), Sanghyang Payung dan Sanghyang Bunga.



Gambar 1. Sanghyang Perahu salah satu jenis Sanghyang Grodog Desa Lembongan (Sumber: Dok. Sanghyang Grodog Lembongan 2016)

2. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Sanghyang di Desa Lembongan selama 11 hari secara berturut-turut, mulai dari malam pananggal ke-7 (malam ketujuh patuh terang) *sasih karo* (bulan Juli-Agustus), hingga berpuncak pada malam *Purnama Karo* ditambah dua malam usai *purnama Karo*.

Secara astronomis, saat *sasih karo* matahari masih berada di belahan utara garis khatulistiwa yang melintang tepat di tengah-tengah Bumi Nusantara-Indonesia, di mana purnama pada *sasih karo* ini merupakan purnama paling terang di antara 12 purnama, sehingga dinamakan purnama *Bhadrawada*. Bila kondisi iklim bersiklus normal, maka saat ini langit tampak bersih di malam hari. Dari pemaparan tersebut dapat dibayangkan, betapa indahnya suasana malam di Pulau Lembongan mana kala

detik-detik menuju Purnama Karo serta dengan terlaksananya serangkaian pertunjukan Sanghyang Grodog selama 11 hari.

3. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan Sanghyang Grodog di Desa Lembongan dipilih dengan perhitungan dan pemaknaan spiritualitas yakni tepat di Catuspatha atau Pempatan Agung Desa Pakraman Lembongan. Inilah titik nol kilometer desa pakraman sekaligus menunjukkan titik penyatuan antara lintas waktu (*kala*) dalam aras arah kangin-kauh (timur-barat) dengan bentang ruang alam (*bhuta*) dalam aras arah kaja-kelod (gunung-laut). Adapun tepat di tengah-tengah ruang (*bhuta*) dan waktu (*kala*) itu adalah manusia. Dengan demikian pemilihan tempat atau lokasi persembahan Sanghyang Grodog di *Catuspatha* atau Pempatan Agung Desa Pakraman Lembongan jelas membabarkan renungan spiritual mendalam sekaligus langgeng-abadi perihal manusia dalam hubungannya dengan ruang (*bhuta*) dan waktu (*kala*).



Gambar 2. Tempat Pelaksanaan Sanghyang Grodog (*Catuspatha* atau Perempatan Agung Desa Pakraman Lembongan)
(Sumber: Dok. Sanghyang Grodog Lembongan 2016)

4. Cara Pelaksanaan

Dari hasil pengamatan secara langsung mengenai pelaksanaan Sanghyang Grodog pada tahun 2016 lalu, pelaksanaan

Sanghyang Grodog dilaksanakan oleh masyarakat dengan cara membuat suatu karya seni berupa Sanghyang yang menyerupai patung atau seperti *ogoh-ogoh* diatas roda yang telah disiapkan. Patung yang dibuatpun tidak sembarangan melainkan memiliki arti dan maknanya tersendiri serta sesuai dengan hari dan jenis Sanghyang yang dipertunjukkan, setelah patung tersebut selesai Sanghyang di sembahyangkan dan kemudian diarak, dilembar dan digeser kesana kemari secara beramai-ramai hingga hancur. Yang membuat Sanghyang ini unik dan berbeda dari Sanghyang yang ada di Bali, yaitu pelaku pelaksana atau orang yang menarik Sanghyang tersebut boleh siapa saja termasuk penonton di sekitarnya tanpa harus terjadinya *trance* (tidak sadarkan diri). Penggunaan bahan patung berupa kayu menjadikan patung Sanghyang menjadi berat sehingga para laki-laki menjadikan pertunjukan Sanghyang Grodog sebagai ajang bergensi, karena para laki-laki berlomba-lomba untuk mengangkat serta mendorong Sanghyang tersebut untuk menunjukkan bahwa dirinya kuat.



Gambar 3. Cara Pelaksanaan Sanghyang Grodog
(Sumber: Dok. Sanghyang Grodog Lembongan 2016)

Tak hanya Sanghyang yang berupa patung saja yang dipentaskan melainkan terdapat Sanghyang lainnya, seperti Sanghyang Penyalin, Sanghyang Sampat, Sanghyang Bumbung, Sanghyang Kelor, Sanghyang Payung, Sanghyang Tiling-Tiling, dan

Sanghyang Bunga. Sanghyang Penyalin merupakan Sanghyang dengan wujud berupa rotan yang telah di olah serta pementasannya ditarik seperti permainan tarik tambang. Sanghyang Sampat merupakan Sanghyang dengan wujud berupa daun kelapa yang sudah kering (*lidi*) serta diujung *lidi* tersebut dihiasi beberapa bunga kamboja dengan pementasannya getarkan. Sanghyang Bumbung merupakan Sanghyang dengan wujud berupa olahan bambu yang di bentuk menyerupai tabung serta pada bagian sisinya dibuatkan lubang yang pementasannya dengan cara dihentakkan ke tanah. Sanghyang Kelor merupakan Sanghyang dengan wujud berupa pohon kelor yang pementasannya di goyang-goyangkan. Sanghyang Payung merupakan Sanghyang dengan wujud berupa payung atau *tedung* yang pementasannya di berdirikan menjulang keatas. Sanghyang Tiling-Tiling (*deling*) merupakan Sanghyang dengan wujud berupa anyaman janur yang bentuk menyerupai kipas dan dibuatkan secara berpasangan (perempuan dan laki-laki) serta pementasannya dengan cara di gantungkan diatas dengan menggunakan tali. Serta Sanghyang Bunga merupakan Sanghyang dengan wujud berupa kumpulan bunga yang menghiasi kerangka yang menjulang keatas serta memiliki tingkatan

5. Tahap-Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Sanghyang Grodog memerlukan tahapan-tahapan pemikiran melalui pendekatan spritual, sosial, dan ekonomi seperti, persembahyangan bersama juru gending pada pura yang dianggap sebagai awal perkembangan tari Sanghyang, bertujuan untuk memohon restu agar permohonan terwujud. Selanjutnya kegiatan *nancep tetaring nyukat*, *genah*, dan *memakuh* (memasang tiang, mengukur tempat, dan mensterilkan). Selanjutnya pelaksanaan Sanghyang selama 11 hari dan

terakhir kegiatan peluar atau kegiatan terakhir sebagai wujud terima kasih.

Dalam pemahaman *panglingsir* Lembongan dijabarkan dengan jelas dalam 11 hari penuh makna dengan 22 jenis Sanghyang. Kurun 11 hari ini menunjukkan tahapan-tahapan laku spiritual murni cara Lembongan. Cara Lembongan tersebut dibagi menjadi 7 tahap, yaitu sebagai berikut.

Tahap 1: tiga hari pertama sebagai pembersihan diri (*bhuana agung* dan *bhuana alit*) dengan Sanghyang yang dipentaskan, yaitu Sanghyang Sampat, Sanghyang Bumbung, dan Sanghyang Penyalin.

Tahap 2: tiga hari kedua hari kedua sebagai laku menyadari urip/spirit/jiwa/atma dalam wadah kehidupan dengan sanghyang yang dipentaskan, yaitu Sanghyang Dukuh, Sanghyang Jaran, Sanghyang Sampi, Sanghyang Kebo, dan Sanghyang Bangu-Bangu.

Tahap 3: hari ke-7 sebagai penyatutunggalan raga (*pradana*) dengan jiwa dengan sanghyang yang dipentaskan, yaitu Sanghyang Enjo-Enjo, Sanghyang Tutut, dan Sanghyang Menjangan

Tahap 4: hari ke-8 sebagai titik balik kebangkitan kesadaran (*liang-galang*) dengan sanghyang yang dipentaskan, yaitu Sanghyang Jangolan, Sanghyang Dukuh Ngaba Penyuu, Sanghyang Barong, dan Sanghyang Dukuh Masang Bubu.

Tahap 5: puncak purnama sebagai *penestanaan* dan penstabilan Sang Maha Penganugerah Hidup dalam kehidupan dengan sanghyang yang dipentaskan, yaitu Sanghyang Kelor, Sanghyang Perahu, dan Sanghyang Tiling-Tiling.

Tahap 6: sehari usai *Purnama Karo*, *Ngawindu/Sampurna* Paripurna mendapatkan anugerah kehidupan dari Sang Maha

Penganugerah Hidup penuh harapan perihalar sinar terang, galang, dan rasa liang bahagia dengan sanghyang yang dipentaskan, yaitu Sanghyang Sumbul dan Sanghyang Capah.

Tahap 7: hari terakhir sebagai pengungkapan rasa *angayubya* atas limpahan karunia kemuliaan kehidupan dengan sanghyang yang dipentaskan, yaitu Sanghyang Payung, dan Sanghyang Bunga

Nilai Budaya dalam Tari Sanghyang Grodog

Nilai budaya merupakan hasil pertimbangan yang telah disepakati dan ditanam dan menjadikan hal tersebut kebiasaan dalam masyarakat atau kelompok. Selain itu, menurut Koentjaraningrat (1994:25) nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berlaku dan berkembang pada masyarakat serta sudah menjadi hasil pertimbangan sehingga dapat menjadi pandangan hidup suatu kelompok masyarakat.

Nilai merupakan *"The results of judgements made by an individual or the society as a whole which determine the relative importance or worth of a thing, idea, practice or believe"* Barth (dalam Sudrajat, 2015:48). Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh individu atau masyarakat secara bersama untuk menentukan penting atau tidaknya suatu hal, praktik atau kepercayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2009:146) *"culture* merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari kata latin *"colere"* yang berarti mengelolah atau mengerjakan, terutama mengolah sawah". Taylor (Harton

& Chester, 1996:5) kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Jadi nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai inti kebudayaan yang akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia, yang meliputi: perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material (Geriya, 1986:26)

Nilai-nilai budaya akan terlihat pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yaitu:

- a. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kasat mata (jelas)
- b. Sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul sebagai akibat adanya slogan atau moto tersebut
- c. Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang telah mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Di samping fungsi ritual *magis* Sanghyang Grodog atau sering dikenal dengan Sanghyang Perahu juga di dalamnya terkandung nilai budaya yang adi luhung di dalam pelaksanaan Sanghyang Grodog serta dalam 22 jenis Sanghyang yang dipentaskan, yaitu:

- a. Nilai simbolis kesuburan dapat dilihat dari adanya Sanghyang Bunga, Sanghyang Sumbul, Sanghyang Penyalin, dan Sanghyang Kelor
- b. Nilai religius, karena dalam prosesnya terdapat sarana dan prasarana banten dan persembahyangan serta tak lupa

- bahwa yang di pentaskan atau di tampilkan merupakan tari Sanghyang yang merupakan salah satu tari sakral di Bali.
- c. Nilai kekerabatan dapat dilihat dari prosesi yang melibatkan banyak orang khususnya masyarakat pakraman desa Lembongan dan dalam melantunkan gending sebagai iringan.
 - d. Nilai simbolis gotong royong, dapat dilihat dari interaksi penonton saat prosesi pertunjukan dan dalam pembuatan Sanghyang.
 - e. Nilai legenda desa, merupakan simbol ciri khas atau kebiasaan masyarakat Desa Lembongan dapat dilihat dari adanya Sanghyang Dukuh, Sanghyang Dukuh Ngaba Peny, Sanghyang Jangolan, dan Sanghyang Dukuh Masang Bub.
 - f. Nilai pemanfaatan sumber daya alam laut dapat dilihat dari adanya Sanghyang Jangolan, Sanghyang Perahu, dan Sanghyang Dukuh Masang Bub.
 - g. Nilai keperkasaan atau kekuatan, dapat dilihat dari adanya Sanghyang Penyalin, Sanghyang Dukuh Ngaba Peny, dan saat prosesi pertunjukan penonton mendorong, melembar, mengangkat kesana kemari Sanghyang yang dipersembahkan.
 - h. Nilai simbolis keanekaragaman satwa di Desa Lembongan dapat dilihat dengan adanya Sanghyang Sampi, Sanghyang Kebo, Sanghyang Bangu-Bangu, Sanghyang Menjangan, Sanghyang Barong, dan Sanghyang Jaran.

PENUTUP

Sanghyang Grodog milik Desa Lembongan memiliki keistimewaan yaitu perpaduan sempurna antara irama gending (nyanyian, audio, suara/bunyi), rupa (wujud, bentuk, visual), dan agem (gerak, kinetik). Pelaksanaan tari Sanghyang ini dengan cara didorong kesana kemari sehingga menghasilkan bunyi *grodog*, jumlah Sanghyang yang disajikan tak hanya satu melainkan 22 jenis Sanghyang selama 11 hari secara berturut-turut mulai dari malam pananggal ke-7 hingga puncak pada malam purnama karo ditambah dua malam, lokasi pementasan di Catuspatha atau Pempatan Agung Desa Pakraman Lembongan. Selain berfungsi sebagai ritual magis terdapat nilai budaya yang terkandung di dalam 22 jenis Sanghyang yaitu nilai simbolis kesuburan, religius, kekerabatan, simbolis gotong royong, legenda desa, pemanfaatan sumber daya alam laut, keperkasaan atau kekuatan dan simbolis keanekaragaman satwa di Desa Lembongan. Dengan keunikan dan keistimewaan ini maka kita sebagai generasi muda janganlah melupakan warisan yang telah di wariskan kepada kita, bahkan kita sebagai generasi penerus haruslah melestarikan budaya sakral ini khususnya terhadap tari Sanghyang.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

- Geriya, I Wayan. 1984. *Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan*. Makalah.
- Pramutomo. 2012. *Etnokoreologi (Suatu Pendekatan Kajian Budaya Tari Etnik Non Barat Berdasarkan Pemberlakuan Teks Tari sebagai Teks Budaya Setempat" dalam Greget Joged Jogja*. Yogyakarta : Bale Seni Condoradono bekerjasama dengan ISI Yogyakarta, UNY, SMKI Yogyakarta,
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari : Dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Harton, P. B & Chester L. H. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 2021].
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa : Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta :BalaiPustaka.

Sumber Lainnya (Internet)

- Indonesia, Negeriku. 2015. *Tari Sanghyang Tarian Tradisional dari Bali*. Tersedia di <http://www.negerikuindonesia.com/2015/09/tari-sanghyang-tarian-tradisional-dari.html>. [Accessed 20 November 2020].
- Kulo, Blog. 2018. *Tari Sanghyang Bali-Tarian Kuno dan Sakral Untuk Mengusir Malapetaka*. Tersedia di <https://blogkulo.com/tari-sanghyang-bali/>. [Accessed 19 Mei 2021].
- Prihatin, Sri Nanik. 2003. *Tari Kerawuhan di Bali: Sanghyang Dedari Sebuah Kajian Sosial*. Volume 2. Tersedia di http://www.academia.edu/3263809/TARI_KERAWUHAN_DI_BALI_SANGHYANG_DEDARI_SEBUAH_KAJIAN_SOSIAL. [Accessed 19 Mei 2021].
- Rosyadi, dkk. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang Episode: Ke Balai Nan Kodo Baha*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan. Tersedia di https://books.google.com/books?id=m-2FCgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=nilai+budaya+adalah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj_wsHskL3xAhVNbn0KHczCBx4Q6AEwAHoECAkQAw. [Accessed 19 Mei 2021].
- Sudrajat, dkk. 2015. *Muatan Nilai-Nilai Karakter melalui Permainan Tradisional di Paud Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul*. Jurnal. Tersedia di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/4524&ved=2ahUKEwjv25KhgtTxAhXa7HMBHbTOCuQQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw0I96AJfYRNhjqIpsCoHwxj&cshid=1625765992457>. [Accessed 19 Mei 2021].
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan. 1988. *Aneka Ragam Khsanah Budaya Nusantara I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tersedia di <https://uunhalimah.blogspot.com/2008/06/tari-sanghyang-bali.html>. [Accessed 19 Mei